

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) menurut William R. Scott (2016), merupakan cabang dari *gametheory* yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi *agent* yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari *principal*. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa teori agensi adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para *agent* bekerja/bertugas atas nama *principal* ketika keinginan/tujuan mereka bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik.

Teori keagenan menurut Ramadona dalam Fauzan Haqiqi et al. (2020) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Manajemen akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dengan cara meminimalkan berbagai biaya keagenan, hal tersebut merupakan salah satu hipotesis dalam teori keagenan.

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dan *agent*. Teori ini dibangun oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang merupakan pengelola perusahaan, dalam kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk

pengambilan keputusan. Akan tetapi, tidak ada jaminan bahwa manajemen perusahaan mengutamakan kepentingan pemilik perusahaan (Anwar, 2019).

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Asimetri merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Mahawyahrti et al., 2016). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Asimetri informasi antara *agent* dan *principal* dapat memicu manajer untuk melakukan *disfunctional behavior*. Adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan maka manajemen mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

Tidak dapatnya pemilik perusahaan mengawasi aktivitas sehari-hari pengelola dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, mengakibatkan timbul *agency cost* yang bertujuan untuk pengawasan. Jensen dan Meckling dalam Hatang & Hapsari (2020) mengemukakan *agency cost* dibagi menjadi tiga yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* yaitu biaya yang terjadi ditanggung oleh pihak *principal* untuk memantau perilaku *agent* dalam perusahaan. Biaya ini dikeluarkan untuk mengurangi tindakan *agent* yang akan merugikan kepentingan *principal*. Misalkan biaya yang dikeluarkan untuk memerintahkan adanya audit, biaya untuk menyiapkan rencana kompensasi manajemen, pembatasan anggaran dan aturan operasi. *Bonding cost*, yaitu biaya

yang ditanggung oleh *agent* dengan beban *principal* (laba menurun) untuk menetapkan dan mematuhi bahwa mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Misalkan, reputasi yang bagus yang dimiliki oleh *agent* diharapkan akan berperilaku untuk kepentingan *principal*. Dengan demikian, *principal* mungkin akan memonitor kinerja *agent* sangat sedikit dan akan membayar *agent* dengan baik. Berbeda dengan reputasi yang buruk dari *agent*, maka *principal* akan lebih ketat dalam melakukan pengawasan. Sementara *residual loss* yaitu timbul dari kenyataan bahwa tindakan *agent* tidak selalu berbeda dengan tindakan memaksimalkan kepentingan *principal* (Whittington, 2017).

2.1.1. Manajemen Laba

Standar akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk memilih beberapa metode alternatif untuk memperlakukan transaksi yang sama, manajemen dapat mengubah angka yang berkaitan dengan pendapatan atau beban. Hal ini memberikan manajemen keuntungan dalam menghitung laba perusahaan dan pengukuran keuangan lainnya. Dengan adanya beberapa metode alternatif tersebut akan menyebabkan timbulnya manajemen laba. Manajemen laba menurut William R. Scott (2016) adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan.

William R. Scott (2016) membagi manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh para manajer perusahaan kedalam empat jenis pola manajemen laba yaitu:

1) Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini terjadi pada periode sulit, kondisi buruk yang tidak menguntungkan apapun pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Manajer melakukan kerugian, mungkin dalam jumlah yang besar. Manajer berharap laba pada periode mendatang meningkat karena berkurangnya beban periode mendatang.

2) Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan cara seperti pada pola *taking a bath*. Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis sekaligus sebagai upaya menyimpan penurunan drastis dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

3) Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kebalikan dari *income minimization*, *income maximization* dilakukan dengan cara mengambil simpanan laba periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya. Pola ini dilakukan atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian utang, pada penawaran saham perdana dan musiman, ataupun untuk menghindari turunnya harga saham secara drastis.

4) Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Sulistiawan et al. (2011) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang memotivasi melakukan manajemen laba, yaitu :

1) Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

2) Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mampu menginvestasikan dana di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Selain itu, untuk memperoleh hasil

maksimal yaitu pinjaman dengan jumlah yang besar manajer mengelola laba untuk menampilkan performa yang baik.

3) Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

4) Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*seasones equity offerings*- SEO), melalui penjualan saham kepada pemilik lama (*right issue*), maupun melakukan akuisisi perusahaan lain. Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan di respons positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham dapat "menjual" kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian

laba pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini sering kali memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

5) Motivasi Pergantian Direksi

Manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau CEO, menjelang berakhirnya jabatan, direksi cenderung bertindak memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada perilaku tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6) Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kerjanya tidak terlalu baik. Jadi, pada aspek politis ini manajer cenderung melakukan mengelola laba untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah dan publik yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan.

2.1.2. Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Mei Rinta (2021), untuk mencari nilai manajemen laba digunakan persamaan model modifikasi Jones (*Modified Jones Model*) sebagai berikut:

- 1) Menghitung Total AkruaI

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

- 2) Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS

(*Ordinary Least Square*)

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ϵ_{it} : *Error*

- 3) Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDAit} = \beta_1 (1 / \text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REVit} - \Delta \text{RECit} / \text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEit} / \text{Ait-1})$$

Keterangan:

NDAit : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Ait-1 : Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREVit : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔRECit : Perubahan piutang usaha perusahaan i pada periode t

PPEit : Aset tetap perusahaan i pada periode t

β : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

- 4) Selanjutnya *discretionary accrual* (DAC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DAit} = \text{TAit} / \text{Ait-1} - \text{NDAit}$$

Keterangan:

DAit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory pertama kali dijelaskan oleh Michael Spence (1973) dalam Setiawan et al. (2021), dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Spence menjelaskan hubungan antara dua pihak yang saling bergantung yaitu manajemen dan investor. Manajemen selaku pihak yang memberikan sinyal dan investor selaku pihak yang menerima sinyal.

Teori sinyal adalah sinyal informasi yang perlu dipertimbangkan dan diidentifikasi oleh *shareholder* saat membeli saham perusahaan tertentu. Informasi tentang perubahan harga dan volume saham berguna bagi investor yang membeli saham perusahaan tertentu (Effendi & Hermanto, 2017)

Salah satu jenis informasi dari suatu perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal khususnya investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan, dan informasi non akuntansi adalah informasi yang tidak terkait dengan laporan keuangan. Laporan tahunan perusahaan harus menjelaskan informasi yang relevan dan penting yang diketahui pengguna laporan, baik internal maupun eksternal (Permatasari, 2018)

2.2.1. Kecakapan Manajerial

Kecakapan manajerial adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen (Sulastri, 2017). Utami (2013) menyatakan bahwa seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian tersebut bisa berasal dari intelegensi yang dimilikinya serta pendidikan yang telah ditempuh. Pengalaman yang dimiliki juga merupakan faktor penentu tingkat keahlian seorang manajer. Keputusan manajer dalam perusahaan akan mencerminkan kecakapan manajer tersebut.

Manajer dalam mengambil keputusan bisnis sebenarnya dipandu oleh *explicit professional codes* atau *implicit ethics code* sehingga setiap keputusan yang diambil oleh manajer selalu melalui pertimbangan profesionalnya. Manajer dan pemilik perusahaan memiliki tingkat informasi yang berbeda, manajer memiliki informasi yang lebih dibanding pemilik perusahaan tentang aktivitas bisnis perusahaan. Manajer yang memiliki keahlian akan dengan mudah menyalahgunakan dan memanipulasi informasi yang tidak diketahui pemilik dengan melakukan tindakan oportunistik. Manajer dapat melihat peluang dalam bidang akrual, akrual merupakan keputusan bidang keuangan yang diestimasi dan ditentukan oleh manajer, sehingga dengan keterbatasan informasi yang dimiliki pemilik, manajer akan dengan mudah melakukan manajemen laba. Fleksibilitas dari standar akuntansi yang memperbolehkan manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia juga menjadi pendorong bagi manajer yang andal untuk melakukan manipulasi (Utami, 2013).

2.2.2. Pengukuran Kecakapan Manajerial

Mencari nilai kecakapan manajerial maka digunakan rumus yang diadopsi dari Demerjian et al. (2013), dengan rumus sebagai berikut:

$$MAX\theta = \frac{Penjualan}{HPP + SG\&A + Aset\ Tetap + R\&D + Goodwill + OtherIntangible}$$

Keterangan:

θ	: Nilai efisiensi perusahaan
Penjualan	: Total penjualan
HPP	: Harga pokok penjualan
SG&A	: Beban penjualan dan Administrasi umum
Aset Tetap	: Total aset tetap
R&D	: Biaya eksplorasi dan pengembangan
<i>Goodwill</i>	: Total <i>goodwill</i>
<i>Other Intangible</i>	: Aset tak berwujud lainnya

2.2.3. Komite Audit

Menurut Pahlawan et al (2018) komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan penelaahan sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit laporan keuangan merupakan produk dari manajemen yang kemudian diverifikasi oleh auditor eksternal. Komite audit memiliki wewenang mengakses laporan audit internal dan laporan-laporan lain yang diperlukan, melakukan komunikasi langsung dengan auditor internal maupun eksternal. Dalam pola hubungan tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan eksternal auditor. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan. Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan Oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit paling sedikit terdiri dari 3 anggota. Berdasarkan praktik dan pengalaman dalam lingkup internasional, kebanyakan dari komite audit yang efektif terdiri dari 3 sampai 5 orang.

2.2.4. Pengukuran Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini diproyeksikan dengan jumlah komite audit (ketua dan anggota) dalam suatu perusahaan.

$$\text{AUDIT}_t = \text{Jumlah anggota komite audit pada tahun } t$$

Keterangan:

AUDIT_t : Komite audit

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Menurut Prasetyorini (2013), Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*), penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan.

Semakin besar aset perusahaan maka semakin besar pula minat investor untuk melakukan aktivitas investasi dan pendanaan di perusahaan tersebut, karena semakin besar aset perusahaan, maka kegiatan operasi perusahaan akan berjalan lebih baik lagi dan menghasilkan kinerja yang baik. Oleh karena itu, investor memilih untuk melakukan aktivitas investasi dan pendanaan pada perusahaan yang termasuk ukuran perusahaan besar dengan harapan *return* yang besar akan diterima dengan adanya tuntutan dan tekanan dalam menghasilkan kinerja yang baik, maka ada kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

2.2.6. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Mencari nilai ukuran perusahaan maka digunakan rumus yang diadopsi dari Lidiawati & Asyik (2016), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{SIZE}_t = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Keterangan:

SIZE_t : Ukuran perusahaan

Ln : Logaritma natural

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh kecakapan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sudah dilakukan sebelumnya. Majid et al (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 selama tahun 2016 – 2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecakapan manajerial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Anggraeni & Ferdiansyah (2021) melakukan penelitian untuk pengaruh ukuran perusahaan, kecakapan manajerial, *tax planning* terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur selama periode 2015 – 2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kecakapan manajerial, serta *tax planning* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kodriyah & Putri (2019) yang meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak dan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan selama periode 2011 – 2015. Sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan sub sektor pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan, sedangkan kecakapan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Alzoubi (2019) dalam penelitian ini menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah 94 perusahaan industri yang terdaftar di ASE pada periode 2007 – 2010. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Tiffany & Wijaya (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh komite audit, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI selama periode 2015 – 2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menghasilkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan, ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Chaniago & Trisnawati (2021) dalam penelitiannya menguji pengaruh profitabilitas, *growth*, *leverage*, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan *growth* berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba, sedangkan *leverage* dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ghafran et al. (2022) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar FTSE350 selama periode 2007 – 2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Bansal (2021) dalam penelitiannya menguji pengaruh karakteristik perusahaan, kontrol keluarga, usia perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di pasar modal India selama periode 2013 – 2018 sejumlah 42 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol keluarga dan usia perusahaan tidak memiliki hubungan, sedangkan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Felicya & Sutrisno (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2016 – 2018 sejumlah 139 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran

perusahaan, umur perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan diatas dapat disusun matriks hasil penelitian terdahulu yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.



Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bansal (2021)	<i>Influence of firm size and firm age on classification shifting: an empirical study on listed firms in India</i>	Independen: karakteristik perusahaan, kontrol keluarga, usia perusahaan, dan ukuran perusahaan Dependen: Manajemen laba	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2	Anggraeni & Ferdiansyah (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecakapan Manajerial dan <i>Tax Planning</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)	Independen: Ukuran perusahaan, kecakapan manajerial, <i>tax planning</i> Dependen: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan dan kecakapan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3	Alzoubi (2019)	<i>Audit committee, internal audit function and earnings management: evidence from Jordan</i>	Independen: komite audit Dependen: Manajemen Laba	Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba
4	Majid et al (2020)	Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Independen: Kecakapan manajerial Dependen: Manajemen Laba	Kecakapan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

5	Ghafran (2022)	<p><i>When does audit committee busyness influence earnings management in the UK?</i></p> <p><i>Evidence on the role of the financial crisis and company size</i></p>	<p>Independen: Ukuran perusahaan</p> <p>Dependen: Manajemen laba</p>	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6	Tiffany & Wijaya (2021)	<p><i>The Effect of Corporate Governance on Earning Management</i></p>	<p>Independen: Komite audit, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing</p> <p>Dependen: Manajemen laba</p>	Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

7	Kodriyah & Putri (2019)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	<p>Independen: Perencanaan pajak dan kecakapan manajerial</p> <p>Dependen: Manajemen laba</p>	Kecakapan manajerial tidak berpengaruh signifikan
8	Chaniago & Trisnawati (2021)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI	<p>Independen: Profitabilitas, <i>growth, laverage,</i> dan komite audit</p> <p>Dependen: Manajemen laba</p>	Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

9	Felicya & Sutrisno (2020)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	<p>Independen: Pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kualitas audit</p> <p>Dependen: Manajemen laba</p>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
10	Sucipto & Zulfa (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Financial Distress</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	<p>Independen: <i>Good Corporate Governance, financial distress</i>, dan ukuran perusahaan</p> <p>Dependen: Manajemen laba</p>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Sumber: Data diperoleh dari berbagai Jurnal, 2022

2.4. Kerangka Pemikiran

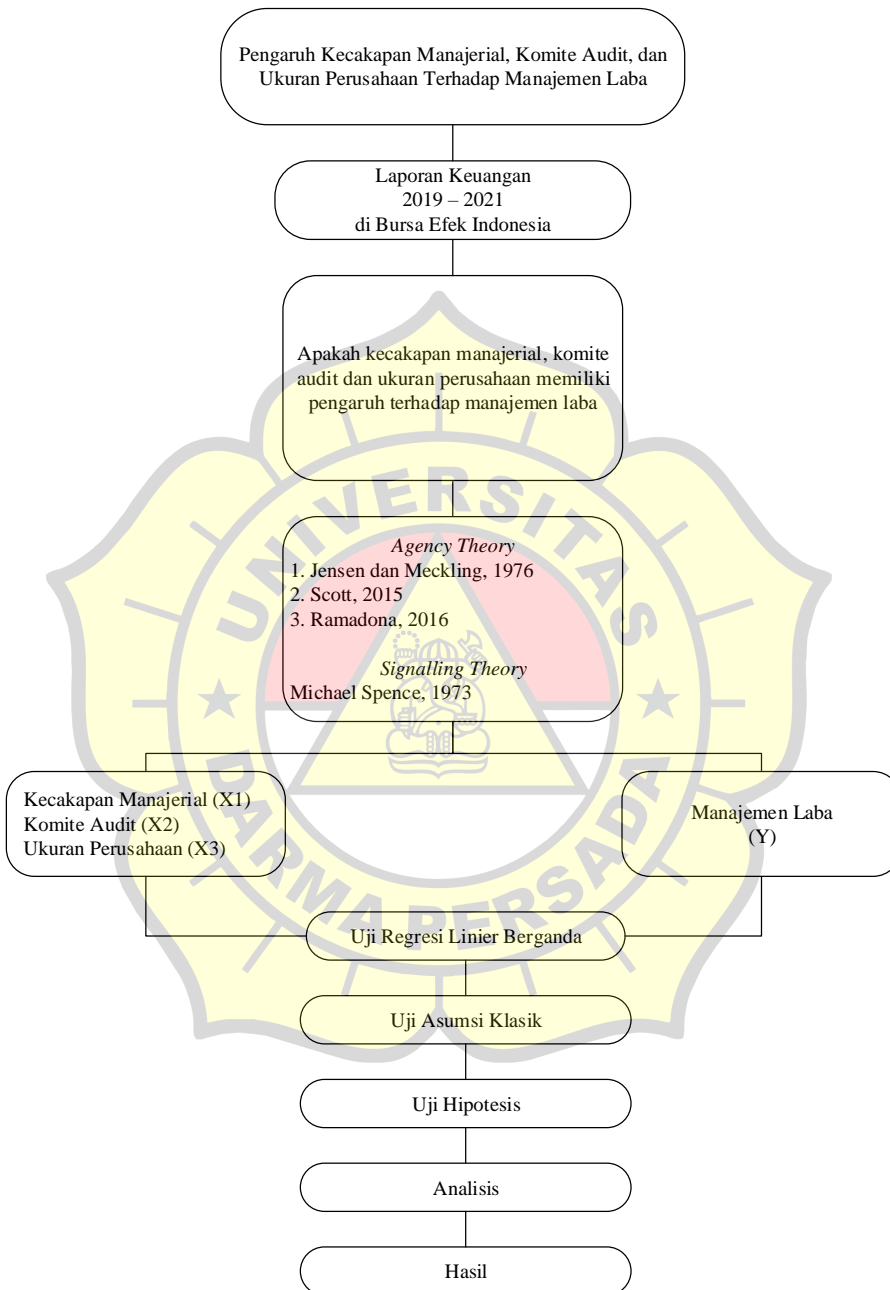
Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecakapan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang ada dalam suatu perusahaan.

Manajemen laba terjadi akibat asimetri informasi dalam teori agensi. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi tentang perusahaan yang dikelolanya. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen total *accruals* yang berasal dari rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas dalam menentukan nilai estimasi pada metode akuntansi.

Manajer yang cakap memiliki kemampuan lebih untuk mengolah informasi lebih yang dimilikinya, sehingga manajer yang memiliki kecakapan lebih akan lebih mudah manipulasi data. Menggunakan auditor merupakan salah satu cara pemilik untuk meminimalkan asimetri informasi dan ketidakseimbangan yang terjadi di perusahaan, auditor yang berkualitas diharapkan dapat menemukan indikasi manajemen laba yang dilakukan.

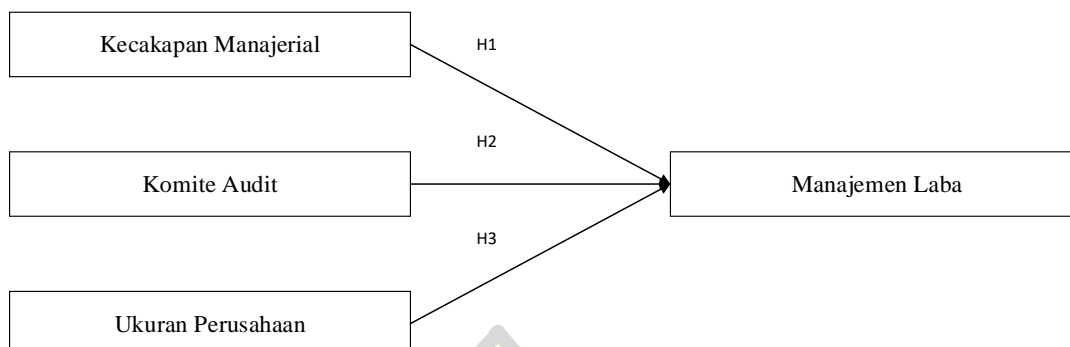
Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk memiliki komite audit. Komite audit berfungsi untuk menjembatani hubungan internal auditor dengan auditor eksternal, dengan komite audit yang efektif diharapkan akan mengurangi manajemen laba. Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar memiliki tingkat kestabilan dan kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar lebih

mempunyai dorongan untuk melakukan manajemen laba. Berikut ini adalah kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah oleh Peneliti

2.5. Hubungan Variabel



Gambar 2. 2 Hubungan Variabel
Sumber: Data diolah oleh Peneliti

2.6. Perumusan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung — jawabnya. Manajer memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan yang ada di perusahaan dan memiliki peluang untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tentang perusahaan daripada pihak lain. Manajer Yang memiliki kecakapan yang tinggi lebih cerdas mengolah informasi yang didapat sehingga menguntungkan dirinya.

Melinda Majid et al. (2020) menyatakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian Anggraeni & Ferdiansyah (2021) dan Kodriyah & Putri (2019) menyatakan bahwa kecakapan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajer yang cakap tidak membutuhkan manajemen laba untuk memperbagus laba. Manajer yang cakap mampu mengambil keputusan — keputusan ekonomi yang tepat dan mampu mencapai tingkat efisiensi yang tinggi

dalam mengelola sumber daya perusahaan karena mereka memiliki pengalaman dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

H1 : Kecakapan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

2.6.2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit bertugas untuk menjembatani hubungan antara auditor internal perusahaan dengan pihak eksternal serta mengawasi internal auditor perusahaan. Dalam teori agensi terdapat biaya yang digunakan untuk mencegah konflik kepentingan, diantaranya *monitoring cost*, komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan *principal* terhadap *agent*. Keefektifan komite audit dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dan internal auditor akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, apabila komite audit secara terus menerus melakukan pemeriksaan maka pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Alzoubi (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian Tifanny & Wijaya (2021) dan Chaniago & Trisnawati (2021) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin dikarenakan perbedaan sampel dan variabelnya.

H2: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

2.6.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan berkaitan dengan besarnya perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, karena ukuran perusahaan dapat memberikan tekanan terhadap manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Ghafran et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga kesempatan manajer melakukan manajemen laba. Akan tetapi, menurut Bansal (2021), Felicya & Sutrisno (2020), dan Sucipto & Zulfa (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadi manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam perusahaan tersebut.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba